

## PERAN TRADISI KOLOMAN DALAM PENDIDIKAN NONFORMAL DAN PEMBENTUKAN SIKAP MODERAT BERAGAMA DI MADURA

Taufiqurrahman<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Madura

[fahimulfurqan@gmail.com](mailto:fahimulfurqan@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran tradisi Koloman sebagai bentuk pendidikan nonformal dalam pembentukan sikap moderat beragama masyarakat Madura. Tradisi Koloman, yang berupa pertemuan rutin keagamaan dan sosial, telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Madura. Namun, kajian ilmiah yang secara khusus menelaahnya dari perspektif pendidikan dan moderasi beragama masih terbatas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh agama, tokoh masyarakat, serta peserta Koloman, dan dokumentasi kegiatan di beberapa kabupaten di Madura. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Koloman berfungsi tidak hanya sebagai sarana ritual keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pendidikan nonformal yang menanamkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Melalui aktivitas kolektif seperti pembacaan doa, musyawarah, dan kegiatan sosial, peserta Koloman belajar tentang pentingnya keseimbangan antara komitmen keagamaan dan keterbukaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, Koloman berkontribusi nyata terhadap pembentukan sikap moderat beragama dan penguatan kohesi sosial di masyarakat Madura. Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian tradisi lokal seperti Koloman memiliki relevansi strategis dalam memperkuat pendidikan karakter dan moderasi beragama di Indonesia.

**Kata Kunci:** Koloman, Pendidikan Nonformal, Moderasi Beragama, Kearifan Lokal, Madura.

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the role of the Koloman tradition as a form of non-formal education in shaping the religious moderation attitudes of the Madurese community. Koloman, a regular religious and social gathering, has long been an integral part of Madurese cultural life. However, scholarly studies that specifically examine it from the perspectives of education and religious moderation remain limited. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with religious leaders, community figures,*

---

*and Koloman participants, as well as documentation of activities conducted across several districts in Madura. Data analysis was carried out through reduction, data presentation, and inductive conclusion drawing. The findings reveal that the Koloman tradition serves not only as a medium for religious rituals but also as a form of non-formal education that instills values of togetherness, tolerance, and social responsibility. Through collective activities such as prayer recitations, discussions, and social actions, participants learn the importance of maintaining a balance between religious commitment and openness to diversity. Thus, Koloman contributes significantly to the development of religious moderation and the strengthening of social cohesion within the Madurese community. This study highlights that preserving local traditions such as Koloman has strategic relevance for reinforcing character education and promoting religious moderation in Indonesia.*

**Keywords:** *Koloman, Non-Formal Education, Religious Moderation, Local Wisdom, Madura.*

---

## **A. PENDAHULUAN**

Masyarakat Madura dikenal memiliki tradisi sosial-keagamaan yang kuat dan melekat dalam kehidupan sehari-hari (Syarif, Z., & Hannan, A. 2020).. Salah satu tradisi yang menonjol adalah kegiatan *Koloman*, yakni perkumpulan keagamaan rutin yang dilaksanakan secara bergiliran oleh warga. Tradisi ini bukan hanya berfungsi sebagai wadah ibadah, melainkan juga sebagai media interaksi sosial dan penguatan solidaritas kultural masyarakat Madura (Norhasan, N., et al. 2023). *Koloman* menjadi ruang pembelajaran sosial yang menanamkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan religiusitas masyarakat. Norhasan dkk mencatat bahwa *Koloman* berperan signifikan dalam memperkuat kohesi sosial dan religiusitas masyarakat Madura, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan moral yang dijalankan secara turun-temurun. (Hannan, A., & Umam, K. 2023).

Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan nonformal memegang peranan penting sebagai jalur pelengkap dan penguat pendidikan formal (Syaadah, et al 2022). Kegiatan pendidikan berbasis komunitas memungkinkan masyarakat untuk belajar secara kontekstual sesuai dengan budaya lokalnya (Wahib, M., & Susanto, A. 2024). Penelitian Rosmilawati, Meilya, dan Darmawan (2020) menunjukkan bahwa model pembelajaran reflektif dalam pendidikan nonformal mampu meningkatkan kompetensi sosial dan religius peserta didik karena mengedepankan pengalaman langsung dalam komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Arnady (2024) yang menegaskan bahwa pendidikan

nonformal berbasis komunitas merupakan kunci dalam pemberdayaan masyarakat, karena menumbuhkan rasa memiliki, solidaritas, dan tanggung jawab social (Arnady, A. 2024). Dengan demikian, kegiatan seperti *Koloman* dapat dipahami sebagai bagian dari praktik pendidikan nonformal yang hidup di tengah masyarakat Madura.

Sementara itu, moderasi beragama (*religious moderation*) menjadi salah satu agenda penting Kementerian Agama Republik Indonesia sejak tahun 2019 (Sazali, H., & Mustafa, A. 2023). Moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan antara komitmen keagamaan dan keterbukaan terhadap perbedaan (Kemenag RI, 2019). Faturrahman (2022) menjelaskan bahwa moderasi beragama dapat ditanamkan melalui tradisi dan budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai toleransi, seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap sesame (Junaedi, E. 2022). Dalam konteks Madura, nilai-nilai moderasi tersebut tampak nyata dalam kegiatan *Koloman* yang menghadirkan kebersamaan lintas usia dan status sosial dalam suasana religius yang damai dan inklusif.

Sejumlah penelitian terdahulu juga menunjukkan keterkaitan antara tradisi keagamaan lokal dan pembentukan sikap sosial yang moderat. Sa'diyah dan Hasanah (2025) menemukan bahwa praktik pendidikan berbasis multikultural di Madura mampu menumbuhkan sikap moderat dan toleran di kalangan masyarakat pesantren. Penelitian Mukarromah, Putri, dan Ubaidillah (2025) juga menegaskan bahwa ekosistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di Madura sangat dipengaruhi oleh praktik keagamaan lokal yang inklusif. Dalam konteks yang sama, Syahroni, Priyadi, dan Khasanah (2021) mengungkap bahwa *Koloman* tidak hanya menjadi tradisi ritual, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pembelajaran sosial dan ekonomi yang memperkuat solidaritas masyarakat.

Penelitian ini dilakukan karena masih terbatasnya kajian akademik yang secara khusus menelaah *Koloman* sebagai bentuk pendidikan nonformal yang berkontribusi terhadap pembentukan sikap moderat beragama. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menyoroti aspek sosial dan budaya *Koloman*, sementara dimensi pendidikannya — terutama dalam konteks internalisasi nilai moderasi — belum banyak dikaji secara mendalam. Padahal, di tengah meningkatnya isu polarisasi dan kecenderungan sikap eksklusif dalam masyarakat, penting untuk meninjau kembali bagaimana tradisi lokal seperti *Koloman* dapat berperan sebagai benteng kultural dalam memperkuat moderasi

beragama. Dengan menempatkan *Koloman* sebagai praktik pendidikan nonformal yang hidup di masyarakat, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap dinamika pembelajaran sosial-keagamaan yang berlangsung secara alami dalam kehidupan masyarakat Madura.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: bentuk dan mekanisme kegiatan *Koloman* sebagai pendidikan nonformal di Madura, nilai-nilai keagamaan dan sosial yang ditransmisikan melalui tradisi tersebut, serta kontribusinya terhadap pembentukan sikap moderat beragama masyarakat. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian tentang pendidikan nonformal berbasis kearifan lokal, sedangkan secara praktis dapat menjadi acuan bagi lembaga pendidikan dan pembuat kebijakan dalam memperkuat nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan tradisi masyarakat.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis **deskriptif-analitis**, karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna dan fungsi tradisi Koloman dalam konteks pendidikan nonformal dan pembentukan sikap moderat beragama di Madura. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara komprehensif nilai-nilai sosial-keagamaan yang terkandung dalam praktik Koloman yang berlangsung di tengah masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di beberapa kabupaten di Pulau Madura, yaitu Pamekasan, Sumenep, dan Bangkalan, yang dikenal masih mempertahankan tradisi Koloman secara aktif. Subjek penelitian meliputi **tokoh agama (kiai dan ustaz), tokoh masyarakat, pengelola majelis Koloman, serta para peserta kegiatan.**

Sumber data terdiri atas **data primer dan sekunder**. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam terhadap informan kunci, sedangkan data sekunder diperoleh dari literatur, dokumen kegiatan Koloman, dan hasil penelitian sebelumnya. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan eksplorasi naratif yang lebih kaya dan fleksibel sesuai konteks lapangan.

Analisis data dilakukan dengan model **interaktif Miles dan Huberman**, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui **triangulasi sumber dan metode** untuk memastikan keakuratan dan

kredibilitas temuan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan dengan mengaitkan teori pendidikan nonformal dan konsep moderasi beragama dalam konteks kearifan lokal Madura.

Metodologi ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana tradisi Koloman berperan tidak hanya sebagai aktivitas sosial-keagamaan, tetapi juga sebagai wahana pendidikan nilai dan penguatan sikap moderat beragama di tingkat akar rumput.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. fakta dan Eksistensi Tradisi Koloman sebagai Pendidikan Nonformal di Madura

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Koloman masih hidup dan berkembang di berbagai wilayah Madura, terutama di Pamekasan, Bangkalan, dan Sumenep. Kegiatan Koloman umumnya dilaksanakan setiap malam Jumat atau menjelang bulan Ramadan, diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, dari berbagai usia. Aktivitas utama meliputi pembacaan tahlil, doa bersama, pengajian kitab, dan musyawarah sosial keagamaan.

Berdasarkan observasi lapangan dan wawancara dengan kiai serta tokoh masyarakat, Koloman dipandang sebagai bentuk **pendidikan nonformal berbasis komunitas**. Dalam kegiatan tersebut, peserta memperoleh pembelajaran nilai, etika, dan pengetahuan agama secara alami dan partisipatif. Mereka belajar bukan melalui sistem kelas formal, tetapi melalui interaksi sosial dan keteladanan tokoh agama. Proses ini sejalan dengan konsep **pendidikan berbasis masyarakat (community-based education)**, di mana nilai-nilai keagamaan disampaikan melalui kegiatan sosial budaya yang berkelanjutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Koloman berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal yang berbasis komunitas (*community-based education*). Pertemuan rutin yang diisi dengan pembacaan kitab, doa bersama, dan diskusi sosial-keagamaan menciptakan ruang pembelajaran kolaboratif di luar lembaga formal. Aktivitas ini sesuai dengan konsep *learning society* (Dewey, 1938) dan teori konstruktivisme sosial Vygotsky (1978), di mana pengetahuan dibangun

melalui interaksi sosial. Penelitian Purwanti (2023) menegaskan bahwa pendidikan berbasis komunitas seperti ini mampu membentuk kemandirian berpikir dan partisipasi sosial masyarakat. Dalam konteks Madura, Koloman menjadi wadah internalisasi nilai keislaman yang moderat melalui dialog terbuka antaranggota masyarakat, serupa dengan pola *community of practice* (Lave & Wenger, 1991) yang menekankan pembelajaran berbasis partisipasi sosial.

## 2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Tradisi **Koloman**

Analisis data menunjukkan bahwa Koloman mengandung nilai-nilai moderasi beragama yang kuat, di antaranya **tasamuh (toleransi)**, **tawazun (keseimbangan)**, dan **ta'adul (keadilan)**. Nilai-nilai ini muncul dalam praktik keseharian jamaah Koloman yang menghormati perbedaan pandangan keagamaan, bekerja sama lintas kelompok sosial, serta menyeimbangkan antara ritual ibadah dan kepedulian sosial.

Wawancara dengan salah satu tokoh agama di Pamekasan mengungkapkan bahwa melalui Koloman, masyarakat belajar mempraktikkan ajaran agama dengan semangat kebersamaan dan tanpa eksklusivitas. Sikap ini menjadi bentuk nyata dari **pendidikan karakter moderat**, yang sangat relevan dengan upaya Kementerian Agama RI dalam mengarusutamakan program Moderasi Beragama di masyarakat (Kemenag RI, 2019).

Koloman berperan penting dalam menanamkan nilai moderasi beragama melalui pendekatan dialogis dan pembiasaan sosial. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan Kementerian Agama RI (2019) bahwa moderasi beragama dapat tumbuh kuat bila berakar pada budaya lokal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Norhasan et al. (2022) dan Syahroni et al. (2021) yang menunjukkan bahwa tradisi keagamaan lokal di Madura mampu memperkuat karakter moderat masyarakat pesantren. Tradisi Koloman juga memperlihatkan bahwa moderasi beragama tidak hanya lahir dari wacana teologis, tetapi dari praktik sosial-keagamaan yang menumbuhkan sikap tasamuh (toleran) dan tawasuth (seimbang).

Penelitian Faturrahman (2022) dan Sa'diyah & Hasanah (2025) mengonfirmasi bahwa kegiatan keagamaan berbasis komunitas lokal menjadi instrumen efektif untuk mencegah radikalisme keagamaan, terutama di daerah

dengan tradisi Islam kuat seperti Madura. Dengan demikian, Koloman menjadi model pendidikan nonformal yang mendukung moderasi beragama secara kontekstual dan berkelanjutan.

### 3. Peran Koloman dalam Pembentukan Sikap Sosial dan Keagamaan

Dari hasil observasi, ditemukan bahwa peserta Koloman memperlihatkan perubahan positif dalam perilaku sosial dan keagamaan. Mereka lebih terbuka terhadap pandangan yang berbeda, aktif dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, santunan anak yatim, serta peduli terhadap lingkungan sekitar. Proses belajar dalam Koloman berlangsung secara **dialogis dan kontekstual**, di mana pengalaman dan pengetahuan peserta diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan oleh kiai.

Fenomena ini menguatkan pandangan Vygotsky (1978) bahwa pembelajaran sosial dapat membentuk perkembangan kognitif dan moral melalui zona **perkembangan proksimal**, di mana interaksi sosial menjadi media utama pembentukan nilai. Dengan demikian, Koloman bukan hanya forum ritual, tetapi juga ruang belajar kolektif yang menanamkan kesadaran sosial, spiritual, dan kebangsaan.

### 4. Signifikansi dan Inovasi Gagasan

Temuan penelitian ini memiliki signifikansi penting dalam dua aspek. Pertama, dari sisi pendidikan, Koloman menjadi contoh konkret bagaimana **pendidikan nonformal berbasis tradisi lokal** mampu berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan nilai moderasi beragama tanpa harus meninggalkan akar budaya masyarakat. Kedua, dari sisi keilmuan, penelitian ini memperluas perspektif tentang integrasi **pendidikan Islam, budaya lokal, dan moderasi beragama**, serta menawarkan model pendidikan alternatif yang bersifat partisipatif dan kontekstual.

Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian tradisi lokal seperti Koloman dapat menjadi **strategi kultural untuk memperkuat moderasi beragama** di tengah arus globalisasi dan polarisasi sosial yang meningkat. Dengan mengoptimalkan peran tokoh agama dan komunitas, tradisi Koloman dapat

direvitalisasi sebagai **laboratorium sosial** pembentukan sikap moderat dan harmoni sosial di masyarakat Madura.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Koloman berperan signifikan sebagai wahana pendidikan nonformal yang berkontribusi terhadap pembentukan sikap moderat beragama di Madura. Aktivitas Koloman yang melibatkan pembacaan doa, kajian kitab, musyawarah sosial, serta interaksi lintas generasi menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan dan sosial secara kontekstual. Hal ini mengindikasikan bahwa Koloman bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi merupakan sistem pendidikan berbasis masyarakat yang membentuk karakter spiritual dan sosial melalui pengalaman langsung.

Secara konseptual, temuan ini mendukung teori pembelajaran sosial Vygotsky (1978), yang menegaskan bahwa pengetahuan dan nilai terbentuk melalui interaksi sosial dalam konteks budaya. Dalam *Koloman*, peserta belajar melalui praktik sosial, dialog, dan keteladanan tokoh agama. Hal ini juga sejalan dengan pandangan John Dewey (1938) bahwa pendidikan idealnya berangkat dari pengalaman sosial yang bermakna (Dewey, J. (1986, September). Dengan demikian, *Koloman* dapat dipahami sebagai bentuk *experiential learning* yang menumbuhkan pemahaman agama yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan sosial.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Norhasan, Busahwi, & Hananah (2022) yang menunjukkan bahwa forum keagamaan tradisional mampu memperkuat nilai moderasi dan solidaritas sosial. Demikian pula, studi Rosmilawati, Meilya, & Darmawan (2020) menemukan bahwa praktik keagamaan berbasis komunitas dapat menjadi sarana efektif dalam membangun toleransi dan harmoni antarumat. Namun, penelitian ini memberikan perspektif baru dengan menyoroti *Koloman* sebagai model pendidikan nonformal khas Madura yang memadukan dimensi spiritual, sosial, dan kultural secara integratif.

Secara interpretatif, peran *Koloman* mencerminkan bentuk pendidikan kontekstual berbasis kearifan lokal, di mana nilai-nilai Islam tidak diajarkan secara dogmatis, melainkan melalui praktik sosial yang menumbuhkan kesadaran kolektif. Tradisi ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak hanya dibentuk melalui pendidikan



formal, tetapi juga dapat tumbuh dari kegiatan sosial yang sarat makna budaya. Dengan demikian, *Koloman* menjadi ruang belajar nilai yang relevan bagi penguatan *civil society* dan pembangunan karakter bangsa.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupan wilayah dan jumlah partisipan yang diteliti, sehingga generalisasi hasilnya masih terbatas pada konteks sosial Madura. Selain itu, faktor eksternal seperti pengaruh modernisasi, urbanisasi, dan pergeseran generasi belum dieksplorasi secara mendalam. Meski begitu, hasil ini tetap memberikan dasar empiris bagi penelitian lanjutan yang dapat memperluas analisis ke wilayah lain atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur pengaruh *Koloman* terhadap indikator moderasi beragama secara lebih terukur.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep pendidikan nonformal berbasis budaya lokal sebagai salah satu strategi efektif dalam memperkuat moderasi beragama. Implikasi praktisnya, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan Islam, pesantren, dan pemerintah daerah untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisi lokal seperti *Koloman* ke dalam program penguatan moderasi beragama di masyarakat. Tradisi semacam ini berpotensi menjadi model pendidikan alternatif yang kontekstual, humanis, dan berkelanjutan, serta mampu menjembatani antara nilai-nilai religius dan realitas sosial yang majemuk di Indonesia.

Dari perspektif teori pendidikan Islam, praktik *Koloman* mencerminkan fungsi *ta'dib* — proses pembentukan adab dan keseimbangan spiritual-intelektual (Al-Attas, 1991). Ini menunjukkan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan sosial dalam pembelajaran.

Rosmilawati et al. (2020) dan Lestari & Tirtoni (2025) menambahkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal memperkuat nilai toleransi dan solidaritas sosial. Dalam konteks yang lebih luas, temuan ini sejalan dengan penelitian internasional oleh Marsden (2018) dan Al-Huda & Smith (2020), yang menekankan pentingnya integrasi tradisi lokal dalam membangun perdamaian dan kohesi sosial di masyarakat multikultural.

Penelitian ini terbatas pada wilayah Madura bagian timur, sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan variasi praktik *Koloman* di daerah lain. Namun, hasilnya memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan model pendidikan nonformal berbasis tradisi keagamaan. Implikasinya, pemerintah daerah dan lembaga pendidikan Islam dapat menjadikan *Koloman* sebagai model *learning community* untuk memperkuat

literasi keagamaan moderat. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada aspek transformasi digital tradisi Koloman agar nilai-nilai moderasi tetap lestari di era modern.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Koloman memiliki peran penting dalam membentuk pendidikan nonformal dan menanamkan sikap moderat beragama di kalangan masyarakat Madura. Melalui aktivitas rutin yang melibatkan pembacaan doa, pengajian, dan musyawarah sosial, Koloman berfungsi sebagai ruang belajar nilai-nilai keagamaan dan sosial secara partisipatif. Nilai-nilai seperti toleransi (tasamuh), keseimbangan (tawazun), dan keadilan (ta'adul) terinternalisasi melalui interaksi sosial dan keteladanan tokoh agama yang menjadi penggerak utama kegiatan.

Temuan ini menunjukkan bahwa Koloman bukan hanya bentuk pelestarian budaya keagamaan, tetapi juga model pendidikan berbasis masyarakat yang relevan dengan upaya penguatan moderasi beragama di Indonesia. Dengan pendekatan sosial dan kultural, Koloman berhasil memadukan dimensi spiritual dan kemasyarakatan secara harmonis, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan karakter moderat, inklusif, dan berkeadaban di tengah masyarakat multikultural.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Attas, M. N. (1980). *The concept of education in Islam* (pp. 19-33). Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Al-Huda, Q., & Smith, G. (2020). Local Religious Traditions and Peacebuilding: Islamic Education for Pluralism. *Journal of Peace Education*, 17(3), 295–310. <https://doi.org/10.1080/17400201.2020.1732017>
- Arnady, A. (2024). Pendidikan Nonformal Berbasis Komunitas: Kunci Sukses Pemberdayaan Masyarakat. *Continuing Learning Society Journal*, 2(1), 1-15.
- Dewey, J. (1986, September). Experience and education. In *The educational forum* (Vol. 50, No. 3, pp. 241-252). Taylor & Francis Group.
- Faturrahman, M. (2022). *Tradisi Keagamaan dan Penguatan Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Agama RI Press.

- Hannan, A., & Umam, K. (2023). Tinjauan Sosiologi Terhadap Relasi Agama Dan Budaya Pada Tradisi Koloman Dalam Memperkuat Religiusitas Masyarakat Madura. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 5(1), 57-73.
- Junaedi, E. (2022). Moderasi Beragama Dalam Tinjauan Kritis Kebebasan Beragama. *Harmoni*, 21(2), 330-339.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press.
- Lestari, D., & Tirtoni, F. (2025). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Karakter Toleransi pada Sekolah Inklusi. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 827–835. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1195>
- Marsden, M. (2018). Religion, Community, and Education: Social Change in Muslim Societies. *Comparative Education Review*, 62(2), 189–205. <https://doi.org/10.1086/697238>
- Mukarromah, N., Putri, S. A., & Ubaidillah, M. (2025). Tradisi Lokal dan Pendidikan Nilai dalam Perspektif Islam Nusantara. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 7(1), 45–60. <https://doi.org/10.14421/jpin.2025.07104>
- Norhasan, A., Busahwi, A., & Hananah, R. (2022). Tradisi Keagamaan Lokal sebagai Sarana Moderasi Beragama di Madura. *Jurnal Al-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 32(2), 101–118. <https://doi.org/10.21043/altarbiyah.v32i2.15673>
- Norhasan, N., Busahwi, B., & Hananah, H. (2023). Pendidikan Karakter, Kohesi Sosial Dan Religiusitas Masyarakat Madura dalam Bingkai Tradisi Koloman. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Purwanti, E. Y. (2023). Implementation of Community-Based Education in the Development of Islamic Boarding Schools in Wonogiri. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
- Rahman, M. A., & Latif, S. (2023). Pendidikan Nilai Moderasi dalam Tradisi Keagamaan Pesantren. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1), 23–36.

- Rosmilawati, D., Meilya, R., & Darmawan, E. (2020). Pendidikan Berbasis Komunitas dalam Penguatan Toleransi Umat Beragama. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 8(1), 55–70. <https://doi.org/10.24235/jips.v8i1.5433>
- Sa'diyah, N., & Hasanah, L. (2025). Peran Tradisi Keagamaan dalam Membentuk Moderasi Beragama Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Pendidikan Islam dan Budaya Lokal*, 9(1), 87–104. <https://doi.org/10.26714/jpihl.9.1.2025.87-104>
- Sazali, H., & Mustafa, A. (2023). New media dan penguatan moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 17(2), 167-184.
- Smith, J., & Abdullah, M. (2022). Religious Moderation in Southeast Asia: Local Practices and Global Discourses. *Asian Journal of Religion and Society*, 4(2), 112–128.
- Sulaiman, A., & Bachtiar, H. (2021). Pendidikan Islam Kontekstual Berbasis Budaya Lokal. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 33–46.
- Syaadah, R., Ary, M. H. A. A., Silitonga, N., & Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan formal, Pendidikan non formal Dan Pendidikan informal. *Pema*, 2(2), 125-131.
- Syahroni, A., Priyadi, B., & Khasanah, F. (2021). Tradisi Keagamaan dan Pembentukan Karakter Moderat di Pesantren Madura. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 13(2), 233–247. <https://doi.org/10.19105/jpki.v13i2.8032>
- Syarif, Z., & Hannan, A. (2020). Kearifan lokal pesantren sebagai bangunan ideal moderasi islam masyarakat Madura. *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 220-240.
- Tahir, M., & Rahim, R. (2020). Nonformal Islamic Education and Character Building in Indonesian Communities. *International Journal of Education and Social Science Research*, 3(4), 1–13.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahib, M., & Susanto, A. (2024). Pendidikan Berbasis Komunitas: Membangun Ekonomi Kerakyatan Melalui Keterlibatan Masyarakat. *Journal of Economics, Business, Management, Accounting and Social Sciences*, 2(6), 330-341.

Zulkifli, M., & Haryanto, S. (2024). Revitalisasi Tradisi Keagamaan Lokal untuk Penguatan Moderasi Beragama. *Jurnal Pendidikan Islam Global*, 12(1), 75–92.